



**PENGARUH PERSEPSI GURU TENTANG KOMPETENSI
PEDAGOGIK, MOTIVASI KERJA GURU DAN SARANA
PRASARANA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SMP ISLAM TEPADU BINA INSANI KAYUAGUNG
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Tesis

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)
Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.**

Oleh :

**HOIDIR FURKON
NIM: 100103039**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2016**

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*intruccion*). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan prilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

Proses belajar mengajar merupakan inti daripada proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan pelajar atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk

mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan pelajar itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi *educative*. Kegiatan pendidikan bukan hanya terbatas pada tugas menyampaikan ilmu tetapi juga melibatkan usaha menanam sikap dan nilai-nilai kepada pelajar yang sedang belajar (Abu Bakar. 2004: 6).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas antara adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, (*psiko*)sosial dan budaya (Depdiknas, 2004). Dapat diartikan disini bahwa lingkungan sosial pembelajaran di kelas maupun di sekolah (kantor guru dan staf tata usaha) mempunyai pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap proses KBM.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengoptimalkan proses KBM di kelas dengan melaksanakan program penataran untuk meningkatkan kompetensi guru, pengenalan metode-metode baru dalam pembelajaran, serta perbaikan dan peningkatan sarana maupun prasarana pendidikan. Namun demikian, meskipun secara eksplisit diakui bahwa lingkungan pembelajaran dan sekolah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas.

Guru menyandang tugas yang amat penting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam bentuk pengabdian. Sekurang-kurangnya ada tiga tugas utama guru yaitu tugas mengajar, tugas mendidik dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para pelajar. Tapi kesuksesan dalam belajar mengajar

bukanlah mutlak berasal dari guru tetapi ada banyak macam faktor yang mempengaruhi lainnya.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional BAB XI pasal 39, dinyatakan bahwa :

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, mengelola, pengembang, pengawas, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi strategis dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Usman, 2007:7)

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memperhatikan bahwa siswa memiliki berbagai potensi dalam dirinya. Di antaranya rasa ingin tahu dan berimajinasi. Dua hal ini adalah potensi yang harus dikembangkan atau distimulasi melalui kegiatan pembelajaran. Karena kedua hal tersebut adalah modal dasar bagi berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif. Sikap berpikir kritis dan kreatif adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Agar mampu berpikir kritis dan kreatif, sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi yang sudah dimiliki siswa perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan kedua sifat yang dimiliki siswa tersebut secara optimal perlu diciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Di lain pihak, perlu diperhatikan bahwa para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan siswa, guru dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga siswa tersebut belajar secara optimal.

Motivasi Kerja Guru adalah faktor penting yang menentukan tingkat pertumbuhan prestasi siswa. Ada tiga karakteristik umum dari orang yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu: (1) kepiawaian menetapkan tujuan personal yang tinggi tetapi secara rasional dapat dicapai, (2) lebih komit terhadap kepuasan berprestasi secara personal dari dalam daripada iming-iming hadiah dari luar, dan (3) keinginan akan umpan balik dari pekerjaannya.

Motivasi adalah kondisi internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan. *Achievement* atau prestasi diartikan sebagai kesuksesan

setelah didahului oleh suatu usaha. Prestasi merupakan dorongan untuk mengatasi kendala, melaksanakan kekuasaan, berjuang untuk melakukan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motif yang bersifat potensial dan aktualisasinya dinamakan motivasi. Pada umumnya diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Motivasi dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu.

Kualitas pembelajaran yang dilakukan juga dipengaruhi oleh sarana prasarana. Sarana prasarana pendukung baik disekolah maupun di rumah. Sarana prasarana di sekolah harus bisa dimanfaatkan dan membantu proses pembelajaran disekolah, serta diusahakan selalu dalam kondisi yang bagus atau siap pakai. Sarana dan prasarana itu sendiri mempunyai peranan yang sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sebuah sekolah baik tujuan secara khusus maupun tujuan secara umum. Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam pembelajaran. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Benda yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik dapat membantu guru dalam KBM karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah. Selain itu, lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar).

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak harus selalu keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balikpun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa dari hanya sekedar angka.

Dari latar belakang penelitian di atas, nampak jelas bahwa banyak faktor yang berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran antara lain : kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, (*psiko*)sosial dan budaya. Dari beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran yang menarik untuk diteliti adalah kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja. kompetensi pedagogik dimaksudkan untuk menguasai bahan pelajaran tetapi sebagian guru mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, guru tidak menguasai bahan yang akan diajarkannya sehingga siswa hanya disuruh mencatat atau mengerjakan tugas, sebagian guru tidak menguasai landasan pendidikan. Jika hal ini sering terjadi, maka siswa akan bosan dan tidak tertarik untuk belajar dengan sungguh-sungguh.ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru 1)kompetensi pedagogik 2)kompetensi kepribadian 3) kompetensi sosial 4) kompetensi profesional

(undang-undang dasar 14/2005). Tetapi dalam penelitian ini akan meneliti kompetensi pedagogik saja

Motivasi kerja yang rendah pada sebagian guru menyebabkan menurunnya kinerja guru dan hal ini akan berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran. Sangat sedikit guru yang mempunyai motivasi yang tinggi disekolah. Guru yang tidak mempunyai motivasi tinggi adalah guru yang kurang memiliki inisiatif dan kreatif, kurang produktif karena tenaganya kurang digunakan untuk mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berasumsi bahwa kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja, berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis perlu membuat batasan masalah agar penelitian ini menjadi terfokus. Batasan masalah yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Persepsi guru terhadap kompetensi pedagogik , motivasi kerja dan sarana prasarana Terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir

Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah di atas, berikut ini disajikan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh persersepsi guru tentang kompetensi pedagogik terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir

2. Bagaimana pengaruh motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir
3. Bagaimana pengaruh sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir
4. Apakah terdapat pengaruh Persepsi guru tentang kompetensi pedagogik , motivasi kerja, dan sarana prasarana secara bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya berupaya mencari tahu atau jawaban rumusan masalah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis Bagaimana Persepsi guru tentang kompetensi pedagogik terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir
2. Untuk menganalisis Bagaimana motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir?
3. Untuk menganalisis Bagaimana sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir
4. Untuk menganalisis Apakah terdapat kontribusi Persepsi guru tentang kompetensi pedagogik, motivasi kerja, dan sarana prasarana secara bersama-

sama terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani
Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep pengembangan guru yang mendekati pertimbangan –pertimbangan pada dunia pendidikan dewasa ini

Manfaat Praktis

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu (1) menambah khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan, (2) sebagai bahan pertimbangan bagi guru guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan Motivasi Kerja Guru (3) kiranya bermanfaat bagi para pendidik untuk melakukan peningkatan sarana prasarana sekolah.

Tinjauan pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti yang membahas tentang kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja dan sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran yaitu..

Ada beberapa hasil penelitian serupa terkait dengan penelitian ini. Diantaranya Soef (2001) dengan judul ” *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang*” Tesis Pasca sarjana IAIN Raden Fatah Palembang, dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa kinerja berkorelasi positif dengan motivasi kerja seseorang, kinerja seseorang akan meningkat jika seseorang tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam

bekerja. begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahidi (2009) dalam tesisnya yang berjudul " *Hubungan Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Pustakawan IAIN Raden Patah Palembang* " dari hasil penelitiannya dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja pustakawan UPT perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang karena motivasi dan kinerja pustakawan berkorelasi dengan baik, Nurhayati (2008) dalam tesisnya " *Hubungan antara Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Palembang* " menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara budaya organisasi dan motivasi kerja secara bersama-sama dengan kinerja

Krisna untari (2010) *Penerapan Fungsi Menejemen Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukarami Kab Banyuasin*, dalam rangka perbaikan mutu sekolah, maka diharuskan adanya upaya sistem dan pelatihan manajemen pendidikan baik dalam bentuk pelatihan maupun seminar atau diklat.

Adapun tesis yang penulis teliti mengarah pada Persepsi guru terhadap kompetensi pedagogik , motivasi kerja dan sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran di SMP Islam terpadu Bina Insani Kayuaagung OKI

Kerangka teori

Dalam penelitian ini intinya akan memotret variabel kualitas pembelajaran, Menurut Umaedi (2004), mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang

bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Menurut Djemari Mardapi (1996) bahwa setiap tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Adapun indikator kualitas pembelajaran yang efektif dalam penelitian ini adalah (1) kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai, (2) sesuai dengan karakteristik bahan pembelajaran, (3) karakteristik guru, (4) karakteristik siswa, (5) karakteristik sarana dan prasarana yang tersedia, (6) menumbuhkan daya kreatif bagi siswa sehingga dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan, dan (7)

kemampuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu didukung

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajarannya antara lain:

(1). kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, (2). kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3). kemampuan mengelola kelas, (4). kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5). kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan, (6). kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7). kemampuan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8). kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9). kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, (10). kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar. Selain kompetensi pedagogik, maka yang dianggap cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah motivasi kerja guru. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian

Untuk memahami tentang motivasi, ada beberapa teori tentang motivasi, antara lain teori Maslow (Teori Kebutuhan) dan Teori McClelland (Teori Kebutuhan

Berprestasi). Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata (Sudrajat, 2007: 2).

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini motivasi kerja guru adalah kemampuan guru memberikan semangat kepada diri sendiri guna melakukan kegiatan dengan baik. Indikator dalam penelitian ini adalah semangat dan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri (*intrinsik*) maupun dorongan dari luar (*ekstrinsik*).

Fasilitas pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar anak yaitu sarana, prasarana pendidikan dan fasilitas pembelajaran yang lebih baru dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Lemaster dalam (Lair, 2003: <http://www.proquest.umi.com>). Standar sarana dan prasarana disebutkan dalam PP No 19/2005, pasal 42 (ayat 1) “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Lebih lanjut dijelaskan PP No. 19/2005 pasal 42 (ayat 2) “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan

pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan

”Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.” (Arikunto, 2008: 273).

Selain hal-hal di atas sarana belajar juga akan mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Buku-buku yang berkualitas di rumah, di perpustakaan sekolah, turut berperan dalam perkembangan belajar anak terutama dalam pengembangan minat membaca anak-anak. Buku pelajaran yang berkualitas menjadi utama peningkatan mutu pendidikan”, kata Alan Cunningsworth, pakar pendidikan Inggris (Kompas, 18 Februari 2008). Ini berarti di era globalisasi ini, buku teks pelajaran masih merupakan sumber belajar dan media yang penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Drs. Agus Lukman Hakim MSc., Kepala Bagian Pengendalian Mutu Buku di Pusat Perbukuan yang menyatakan bahwa buku merupakan alat penyampaian kurikulum kepada siswa (Supendi, 2004). Sungguh dibutuhkan buku teks pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga isi buu dapat dipahami oleh guru maupun siswa. Buku teks pelajaran yang berkualitas rendah jelas tidak akan dapat dijadikan tempat penyimpanan dan menyebarkan khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Satu hal yang cukup penting dalam proses belajar pada era teknologi ini adalah komputer dan koneksi internet.

Begitu banyak informasi berkualitas yang gratis yang tersedia di internet yang dapat dimanfaatkan dalam perkembangan belajar anak.

Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama, yakni variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri dari Kompetensi pedagogik Guru, Motivasi Kerja Guru dan Sarana Prasarana, sedangkan variabel terikatnya adalah Kualitas Pembelajaran. Masing-masing variabel ini memiliki skala pengukuran interval yang diperoleh dengan menggunakan instrumen angket dan dokumentasi.

1. **Kualitas Pembelajaran** adalah Pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan proses belajar mengajar dengan baik.
2. **Kompetensi pedagogik guru** adalah seperangkat kemampuan guru yang dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik
3. **Motivasi Kerja Guru** adalah kondisi yang berpengaruh dan membangkitkan dorongan dari dalam diri guru dan diluar yang berhubungan dengan lingkungan kerja
4. **Sarana prasarana** Adalah fasilitas sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran dan kemajuan sekolah baik yang berwujud benda bergerak atau tidak bergerak antara lain gedung, ruang kelas, lapangan, alat-alat praktikum, alat-alat olahraga.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul setelah menetapkan anggapan dasar. (Arikunto, 1998:67).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus statistik karena penelitian ini bersifat sensus, guna melihat besaran prosentase pengaruh atau korelasi antara persepsi guru tentang kompetensi pedagogik, motivasi kerja, dan sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran. Hipotesis yang diajukan akan terjawab dari hasil perhitungan analisis masing-masing perolehan skor yang telah dihimpun melalui alat pengumpulan data yang dipakai.

Jika hasil perhitungan koefisien dari persepsi kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran, motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran, sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan secara bersama-sama antara persepsi kompetensi pedagogik, motivasi kerja dan sarana prasarana berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran tidak sama dengan nol, maka hipotesis yang diajukan semuanya diterima, dan sebaliknya. Artinya jika H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kompetensi pedagogik, motivasi kerja dan sarana prasarana berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kompetensi pedagogik, motivasi kerja dan sarana prasarana berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran pengujian:

H_0 diterima jika $F_o \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak jika $F_o > F_{tabel}$

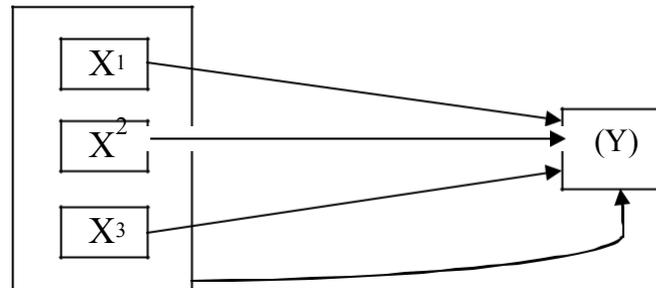
Perhitungan F_o :

$$F_o = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Diperoleh F_o lebih besar dari F_{tabel} untuk taraf kepercayaan 95% (taraf signifikansi =0,05) dengan $v_1=k$ dan $v_2=n-k-1$. Dari kedua harga F tersebut ternyata bahwa F_o lebih lebih besar dari $F_{0,05}$ F_{tabel} , maka H_o ditolak.

Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dan kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru pada taraf signifikansi=0,05. Dengan demikian berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dan kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru pada taraf signifikansi = 0,05. Jadi, ada dan tidaknya kontribusi gaya kepemimpinan dan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru akan diuji melalui rumus tersebut di atas.

Variabel penelitian



Keterangan :

X₁ = Kompetensi pedagogik guru

X₂ = Motivasi Kerja

X₃ = Sarana Prasarana

Y = Kualitas Pembelajaran

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pendekatan korelasional. Penelitian *ex post facto* adalah kajian empirik yang sistematis dan tidak ada pengontrolan variabel karena peristiwa telah terjadi atau karena sifatnya tidak bisa dimanipulasi. Penelitian ini menggali fakta-fakta dengan menggunakan angket untuk pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2006: 7).

Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 1998: 115). Dengan berpedoman pada landasan teori ini maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SMP IT Bina Insani Kayuagung Kabupaten OKI

Berdasarkan data sekolah pada tahun 2015 / 2016, diketahui bahwa jumlah guru SMP IT Bina Insani Kayuagung Kabupaten OKI, ada 23 orang guru , terdiri atas 6 orang guru PNS termasuk Kepala Madrasah dan 17 orang guru lainnya adalah non PNS dengan 10 rombongan belajar. Guru perempuan 14 guru dan laki laki 9 guru Karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka seluruh guru SMP IT Bina Insani Kayuagung Kabupaten OKI, dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagaimana pendapat Arikunto (2005 hlm.145) , jika populasi kurang dari 100, maka semua populasi dijadikan sampel atau disebut juga penelitian populasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dengan prosedur yang standar (Arikunto 1998:225).

Pada penelitian ini digunakan tiga metode pengambilan data yaitu :

Pertama kuesioner atau angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 151). Pengambilan data dengan menggunakan *kuesioner* atau angket menurut peneliti mempunyai banyak kebaikan dan keuntungan sebagai instrumen pengumpul data, karena:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Kedua obeservasi, teknik observasi dipergunakan dengan tujuan melihat secara langsung atau mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian yaitu SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung OKI.

Ketiga Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data dengan meneliti dokumen dan catatan sekolah, dengan maksud agar data yang diperoleh lebih objektif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Kayuagung Kabuapten Ogan Komering Ilir. dengan objek penelitian adalah guru. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 2 bulan, yaitu bulan September sampai bulan Oktober 2015.

Instrumen Penelitian

1. Penyusunan Instrumen Penelitian

Angket/kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dibagikan kepada responden dengan harapan dapat diisi sesuai dengan petunjuk yang diberikan (Arikunto 2006: 58). Jenis angket yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket tertutup (berstruktur) yang terdiri atas pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan, responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya.

Prosedur penyusunan angket sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini untuk variabel Kompetensi pedagogik guru, Motivasi Kerja Guru, sarana prasarana, dan Kualitas Pembelajaran menggunakan aturan skala Likert. Menurut Agung (2004: 16) bahwa skala Likert dipakai untuk mengukur tingkat kesepakatan seseorang terhadap himpunan pernyataan berkaitan dengan suatu konsep tertentu, dengan membuat rentangan jawaban, skor 0 sampai 4 atau skor 1 sampai 5 untuk tiap pernyataan dengan kategori tertentu. Sugiyono (2006: 72) menegaskan bahwa skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Sangat Tinggi = ST, dengan skor 4;

Tinggi = T, dengan skor 3

Rendah = RD, dengan skor 2

Sangat Rendah = SRD, dengan skor 1

Adapun kisi-kisi instrumen kompetensi pedagogik, motivasi kerja sarana prasarana dan kualitas pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1
Kisi-kisi Instrumen kualitas pembelajaran

Varibel	Indikator	Nomor Butir
Kualitas pembelajaran (Y)	1. Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai	1-3
	2. Sesuai dengan karakteristik bahan pembelajaran,	4-5
	3. Karakteristik guru,	6-7
	4. Karakteristik siswa,	8
	5. Karakteristik sarana dan prasarana yang tersedia,	9
	6. Menumbuhkan daya kreatif bagi siswa sehingga dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan,	10-13
	7. Kemampuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna.	14-16

Tabel 2
Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Pedagogik Guru

Varibel	Indikator	Nomor Butir
Kompetensi pedagogik guru (X)	1. Menguasai bahan ajar	1-2
	2. Mengelola program belajar mengajar	3-4
	3. Mengelola kelas	5-6
	4. Menggunakan media/ sumber	7-8
	5. Menguasai landasan landasan kependidikan	9-10
	6. Mengelola interaksi belajar-mengajar	11-12
	7. Menilai prestasi siswa untuk	13

	pendidikan dan pengajaran	
	8. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan serta penyuluhan	14
	9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah	15
	10. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran	16

Tabel 3
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Kerja Guru

Varibel	Indikator	Nomor butir
Motivasi kerja guru (X)	1. Faktor Intrinsik	1 – 5
	2. Faktor Ekstrinsik	6-16

Tabel 4
Kisi-kisi Instrumen Sarana dan Prasarana

Varibel	Indikator	Nomor butir
Sarana dan prasarana (X)	1. Kualitas sarana prasarana sekolah	1 -7
	2. Kuantitas sarana prasarana sekolah	8-14

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat instrumen yang telah disusun harus diujicobakan terlebih dahulu guna menetapkan apakah instrumen yang telah disusun memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Jika sudah terbukti instrumen tersebut telah valid dan reliabel, maka dapat digunakan untuk mengumpulkan data, sebab instrument yang baik dan terstandar harus teruji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan terhadap 15 guru di MTS Sabilillah kayuagung

Uji Validitas

Guna mengetahui derajat validitas instrumen, maka dilakukan uji validitas dengan teknik analisis butir yang dilanjutkan dengan validitas total instrumen dengan mempergunakan bantuan program SPSS 17 for Windows. Uji coba ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang memiliki kriteria valid dan reliabel. Tes validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan telah benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Pengukuran validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor totalnya. Korelasi tersebut harus signifikan berdasarkan statistik uji tertentu ($\alpha = 0,05$). Adapun teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment Pearson* (Sugiyono, 2006: 47), rumusnya yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala

y = skor butir item

$\sum y$ = Jumlah skor

n = Jumlah data

Dalam analisis uji validitas yang dibantu dengan program SPSS 17.0 for Windows, maka kriteria valid tidaknya suatu instrument yaitu:

- 1) Instrumen dikatakan valid jika besarnya nilai Sig (p) < 0,05;
- 2) Instrumen dikatakan tidak valid jika besarnya nilai Sig (p) > 0,05;

Pengujian validitas terhadap kuesioner dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*

Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen angket digunakan pendekatan konsistensi internal, yakni dengan menggunakan formula koefisien alfa (α) dari Cronbach. Teknik ini digunakan karena (1) tidak mempersyaratkan paralelisme rata-rata dan varians, cukup dengan ekuivalen, (2) bisa digunakan untuk skor dikotomi dan nondikotomi (Azwar, 2003: 48; Noer, 2002: 38). Formula alpha yang dimaksud sebagai berikut (Azwar, 2003: 52).

$$\alpha = 2 \left(\frac{s_1^2 + s_2^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

s_1^2 dan s_2^2 = varians skor belahan 1 dan 2

s_x^2 = varians skor tes

α = koefisien alpha

- 1) Instrumen dikatakan reliabel jika besarnya nilai Koefisien Reliabilitas $\alpha > 0,60$;
- 2) Instrumen dikatakan tidak reliabel jika besarnya nilai koefisien reliabilitas $\alpha < 0,60$;

Penghitungan analisis reabilitas pada penelitian ini memanfaatkan bantuan komputer program *SPSS 17.0 for Windows*.

2. Uji persyaratan analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data penelitian. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas

“*Goodness of Fit*” dari *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu model regresi memiliki distribusi data normal apabila nilai *Asym. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor mempunyai hubungan yang linier atau tidak terhadap variabel terikatnya. Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji LM (*legrang multiplier*). Kriteria dalam pengujian linieritas ini adalah apabila nilai C^2 atau LM ($R^2 \times N$) < C^2 tabel maka data linier (Ghozali, 2005: 118).

Deskripsi Data

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, maka teknis analisis data yang dipakai adalah statistik deskriptif. Menurut Alhusin,(2003:132) dijelaskan bahwa diskripsi berguna untuk menampilkan jumlah case (cacah), mean, deviasi standar, standar error, nilai minimum, nilai maksimum, dan selang kepercayaan untuk masing-masing variabel dan dapat pula dibuat grafik dalam bentuk histogram.

Nilai atau skor untuk perolehan setiap variabel dideskripsikan dalam tabel distribusi frekuensi. Sebelum tabel dibuat ditentukan terlebih dahulu rentang, banyak kelas interval, panjang kelas interval dan ujung kelas pertama. Rentang ditentukan dari nilai tertinggi dikurangi nilai terendah. Sedangkan banyaknya kelas digunakan rumus $1+3,3 (\log n)$, dan panjang kelas interval diperoleh dengan membagi rentang dengan banyak kelas. Acuan untuk menentukan kelas interval ini adalah pada kurva normal dan mengikuti aturan sturges.

Teknik Analisis Data

Melakukan serangkaian pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan teknik analisis statistik yaitu analisis korelasi baik sederhana maupun berganda, regresi baik sederhana maupun berganda

$$1. \text{ Persamaan regresi sederhana } Y = a + b_1$$

dimana

X₂ = motivasi kerja guru

Y = kualitas pembelajaran

Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari bab-bab yang secara garis besarnya sebagai berikut :

BAB I Penjelasan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian sebelumnya, kerangka teoritik, definisi operasional, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Menjelaskan landasan teori tentang kualitas pembelajaran, kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja guru, sarana dan prasarana

BAB III Membahas tentang profil Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu bina Insani Kayuagung meliputi sejarah berdirinya, visi, misi sekolah serta keadaan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu bina Insani Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

BAB IV Membahas implikasi dan hubungan antara kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja guru, sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

Kualitas Pembelajaran

A. Pengertian kualitas pembelajaran

Pengertian Kualitas Pendidikan Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry (2001:329) “kualitet”. “mutu baik buruknya barang” sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, menurut A. Supriyanto(1997:225) mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan dilembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. Menurut Supranta (1997:288) kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Tjiptono (1995:51) dalam Guets dan Davis menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Kemudian Pengertian pembelajaran Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminto,(1984: 17) Pembelajaran adalah, proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar

Menurut Oemar Hamalik (2008:57) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari

ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar ujian dan sebagainya

Pembelajaran kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar(1993:159) merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. didalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengankemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana

Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*) (Ibrahim, 2003: 6-10).

Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip Gaspersz mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) *feature*, (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) *durability*, (6) kompetensi pelayanan (*servitability*), (7) estetika (*aesthetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif (Gaspersz, 2002).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan, diantaranya adalah ketrampilan membelajarkan atau ketrampilan mengajar. Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai Kompetensi pedagogik guru secara utuh dan menyeluruh.

Pada dasarnya, variable-variabel dasar pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, guru, siswa, media, dan proses pembelajaran di dalam kelas tersebut aktualisasinya dapat dipengaruhi oleh karakteristik sejumlah komponen yang meliputi input (*row in put, instrumental in put dan environmental in put*), proses, output, dan umpan balik. Komponen input (masukan) adalah (1) *row in put*- siswa yakni peserta didik yang diharapkan mengalami perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran, (2) *instrumental in put*, yakni komponen guru, materi, media, termasuk manajemen kelas, (3) *environmental input* yakni: kondisi sosial ekonomi, kultural, filsafat masyarakat dan sejenisnya dan (4) *structural in put* adalah setting formal kelembagaan, misalnya tujuan sekolah, tujuan pendidikan, visi dan misi sekolah. Komponen proses, yakni serangkaian interaksi dinamis pembelajaran antara siswa sebagai masukan dengan sejumlah komponen instrumental-environmental dan structural input pembelajaran. Komponen *out-put* adalah hasil belajar sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran yang berupa kualifikasi tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai anak setelah mengikuti interaksi pembelajaran. Komponen ini pada dasarnya terdiri atas domain kognitif, afektif dan psikomotor. Sementara komponen umpan-balik merupakan

komponen yang memiliki fungsi informatif bagi efektivitas pencapaian tujuan dan relevansi dari komponen-komponen yang terkait.

Pembelajaran yang terwujud sebagai seperangkat tindakan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Cakupan tindakan tersebut substansial yang meliputi variabel : (1) setting (latar) pembelajaran, (2) pengelolaan dan pengorganisasian bahan ajar, (3) pengalokasian waktu, (4) pengaturan pola aktivitas pembelajaran, (5) metode, teknik, dan prosedur pembelajaran, (6) pengaturan dalam pemanfaatan media pembelajaran, (7) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, (8) penerapan pendekatan pola aktivitas pembelajaran, (9) pengembangan dan pengaturan iklim pembelajaran.

Strategi pembelajaran perwujudannya bersifat sistemik karena antar variabel terangkai sebagai pola pembelajaran yang utuh, terpadu, rasional, sistematis dan strategis. Keutuhan dan keterpaduan variabel strategi pembelajaran, ditengarai oleh adanya sinkronitas antar variabel tersebut, sehingga mewujudkan korelevansian antar variabel, yang gilirannya mampu memudahkan dan mengefektifkan optimalisasi tercapainya tujuan belajar. Rasional dalam arti bahwa hubungan setiap variabel yang mendukung perwujudan pembelajaran tersebut, memiliki alasan yang dapat diterima karena antar aspek bersifat kontributif-komplementatif- implikatif. Aktualisasi pembelajaran di katakan strategis, manakala setiap jenis dan atau pola aktivitas pembelajaran beserta seluruh variabel yang terkait dapat dilacak rasionalitasnya, kadar keefektifan dan keefisiensinya untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Nilai strategis suatu strategi pembelajaran dapat juga diuji atas dasar kesesuaiannya dengan karakteristik variabel-variabel penentu pembelajaran, seperti : (1) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, (2) sesuai dengan karakteristik bahan pembelajaran, (3) karakteristik guru, (4) karakteristik siswa, (5) karakteristik sarana

dan prasarana yang tersedia. Dan ujung dari semua itu adalah keakuratan strategi tersebut dalam memfasilitasi keoptimalan pencapaian tujuan belajar oleh setiap anak.

Pembicaraan mengenai guru dan mutu pendidikan sering difokuskan pada kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah dan pembelajaran di kelas. Meskipun pendidikan memiliki makna yang lebih luas dan tidak terbatas pada dunia kelas dan sekolah semata, tuntutan terhadap kualitas guru dan proses pembelajaran yang baik tetap menjadi perhatian setiap orang. Dalam kajian tentang pengembangan mutu pendidikan, mutu kelas, atau mutu pembelajaran merupakan dasar dari terciptanya pendidikan yang baik.

Sean (2002) dan Creemers (2003) sependapat bahwa terdapat hubungan kuat antara apa yang dilakukan guru dan apa yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran (studentsachievement). Karena itu, guru efektif adalah mereka yang mampu mencapai tujuan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri untuk orang lain. Dengan demikian guru efektif harus memiliki dan secara tepat mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu proses pembelajaran.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang guru adalah kompetensi, sedangkan kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran di kelas merupakan performansi guru. Karena itu, efektivitas guru harus dipahami dalam konteks hubungan antara Kompetensi pedagogik guru dan performansi guru dengan pencapaian tujuan.

Seorang guru efektif dapat dipahami dari beberapa dimensi, antara lain (a) profesionalitas; sebuah komitmen dalam menjalankan fungsi agar peserta didik berhasil, percaya diri, selalu siap menghadapi tantangan, amanah, serta menghargai keragaman anak didik; (b) kemampuan berpikir secara analitik dan konseptual; (c)

memiliki dorongan kuat untuk melakukan perbaikan, keingintahuan yang tinggi (curiosity) dan inisiatif; serta (d) leadership; kemampuan sekaligus keterampilan seorang guru untuk memimpin sekaligus bertanggung jawab, serta memiliki antusiasme terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang mandiri dan efektif (Anderson, 2004).

Sebuah proses pembelajaran dapat dikatakan bermutu jika prosesnya dilakukan secara efektif dengan 4 indikator di atas. Karena itu pembelajaran bermutu sering disebut dengan pembelajaran efektif, sebuah proses yang tidak hanya sekadar komunikasi dua arah atau transmisi informasi semata, tetapi juga dicirikan dengan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam bingkai tujuan akademis (Griffin dan Het 2004). Dengan demikian, pembelajaran bermutu diharapkan akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang memberikan harapan belajar jelas, mengakui serta melakukan assessment belajar peserta didik secara adil dan kredibel, memberikan model dan analisis berpikir secara kompleks, menimbang assessment autentik setiap peserta didik, serta mengajarkan kepada peserta didik melakukan pemantauan mandiri terhadap proses pembelajaran yang mereka alami.

Dengan begitu, pengajaran efektif dapat disebut sebagai praktik pembelajaran terbaik dari aspek pemanfaatan hasil belajar (outcome), memiliki kejelasan arah pembelajaran (clarity), keterlibatan penuh anak didik dari awal hingga akhir, serta antusiasme guru terhadap seluruh proses pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya usaha menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dalam Sardiman (2007: 49) suatu proses belajar-mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau modernnya pengajaran, bukan pula

konvensional atau progresif pengajarannya. Semua itu mungkin penting artinya, tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan tujuan pengajaran. Bagi suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah hasilnya. Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menerjemahkan hasil itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memerhatikan prosesnya. Dalam proses inilah siswa beraktivitas. Adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri:

2. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian.
3. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan (Sardiman, 2007: 49). Kemudian pengajaran atau pembelajaran yang dikatakan berhasil baik itu

didasarkan pada pengakuan bahwa belajar secara esensial merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanis, tidak sekedar rutinitas.

Pembelajaran yang efektif adalah ditandai dengan berlangsungnya proses belajar. Proses belajar dapat dikatakan berlangsung apabila seseorang sekarang dapat mengetahui atau dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau dapat dilakukan olehnya (Uno, 2008: 44). Adapun pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi siswa sehingga dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam.

B. Faktor-Faktor Dominan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan:

5. Kepemimpinan Kepala sekolah kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
6. Siswa pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat“ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
7. Guru pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
8. Kurikulum adanya kurikulum yang ajeg/tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
9. Jaringan Kerjasama jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/ instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja. Berdasarkan pendapat diatas perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu

dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (teamwork) yangn saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (goals) akan tercipta dengan baik.(Sudarwan Danim, 2007:56)

2. Unsur-unsur yang Terlibat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan seperti yang dijabarkan di bawah ini:

5. Pendekatan mikro pendidikan: Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indicator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro sebagai berikut :

- 1)Kualitas manajemen
- 2)Pemberdayaan satuan pendidikan
- 3)Profesionalisme dan ketenagaan
- 4)Relevansi dan kebutuhan.

Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan proses ini menampilkan hasil belajar hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.

(3)Pendekatan makro pendidikan;Yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- 1)Standarisasi pengembangan kurikulum
- 2)Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- 3)Standar mutu
- 4)Kemampuan bersaing.

Kompetensi pedagogik Guru

5. Pengertian Kompetensi

Kompetensi menurut usman (2005), adalah “satu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. “pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni. Pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang di amati. Kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif , efektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

B. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) disebutkan, “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”(UU RI No 14 Tahun 2009:4) Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki- laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu laki- laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah, (Saudagar, 2009: 32). Istilah lainnya yaitu Paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogi yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah ”*Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak*”(Alisuf Sabri, 35-40: 1998)

Menurut Musfah (2011: 31) bahwa: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum / silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan

pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Sagala (2009: 31) bahwa: Kompetensi pedagogik adalah terdiri dari Sub- Kompetensi (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dalam mata pelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan; (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; 6. melaksanakan pembelajaran yang *pro- perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif dan menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya: pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir dan (8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kompetensi pedagogik guru yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois (Lefrancois, 2001) kompetensi merupakan kapasitas untuk

melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Kompetensi pedagogik guru Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 (SNP, 2006: 16) dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pada penelitian ini hanya akan dikaji dua Kompetensi pedagogik guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses

pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Guru juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Guru perlu memiliki kemampuan memantau atas kemajuan belajar siswanya sebagai bagian dari kompetensi pedagogik dengan menggunakan berbagai teknik asesmen alternatif seperti pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, potofolio, memajang karya siswanya (Cruickshank, dkk. 2006: 279). Guru sebagai pedagogik perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana. mengatakan bahwa guru harus senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran dan senantiasa mengikuti perubahan.

Dalam membelajarkan siswa, menurut Cruicksank, dkk (2006: 279), guru perlu menguasai pemanfaatan ICT untuk kebutuhan belajarnya. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Menurut Tight mengelola pembelajaran adalah rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran dan merupakan sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Mengelola pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan kebutuhan siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Batasan mengelola pembelajaran secara lebih sederhana dikemukakan Crowl bahwa mengelola pembelajaran sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain melakukan kegiatan belajar (1997: 5).

Dalam kegiatan mengelola pembelajaran seorang guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa, sedangkan perubahan tingkah laku adalah keadaan lebih meningkat dari keterampilan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan aspirasi. Pada proses pembelajaran interaktif, perlu diusahakan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan antar siswa sendiri. Proses pembelajaran inspiratif yang diselenggarakan hendaknya dapat mendorong semangat untuk belajar dan timbulnya inspirasi pada peserta didik untuk memunculkan ide baru, mengembangkan inisiatif dan kreativitas. Proses pembelajaran juga diusahakan agar dapat mengarahkan siswa untuk mencari pemecahan masalah, mengembangkan semangat tidak mudah menyerah, melakukan percobaan untuk menjawab keingintahuannya. Proses pembelajaran harus dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, guru perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam setiap peristiwa belajar yang sedang dilakukan. Adapun pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi siswa sehingga dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata (*learning by doing*) dan untuk siswa kelas rendah SD dapat dikemas dengan bermain. Bermain dan bereksplorasi dapat membantu perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi. Pembelajaran yang menyenangkan memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu

curah perhatiannya tinggi. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif yang tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

2. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik

Adapun aspek-aspek kompetensi pedagogik menurut Permenpan dan RB nomor 16 Tahun 2009

- a. Menguasai karakteristik peserta didik.
- 3) Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:
- 4) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,
- 5) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- 6) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,
- 7) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
- 8) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik,

- 3) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarjinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).
3. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:
- b. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,
 - c. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
 - d. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
 - e. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik,
 - f. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,

2. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
- c. Pengembangan kurikulum. Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:
1. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,
 2. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,
 3. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran,
 4. Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:

1. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
2. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
3. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
4. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar,
5. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik,
6. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,
7. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif,

8. Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
 9. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
 10. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
 11. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Pengembangan potensi peserta didik. Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program embelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:
1. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
 2. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.

3. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
 4. Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
 5. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
 6. Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
 7. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.
- f. Komunikasi dengan peserta didik. Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik:
1. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
 2. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
 3. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.

4. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antarpeserta didik.
 5. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
 6. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.
- g. Penilaian dan Evaluasi. Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:
1. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
 2. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
 3. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.

4. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
5. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Selanjutnya Piet A. Sahertian dan Ida Sahertian (1990) dalam Kunandar (2007) mengungkapkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajarannya antara lain: (1). kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, (2). kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3). kemampuan mengelola kelas, (4). kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5). kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan, (6). kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7). kemampuan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8). kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9). kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, (10). kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Motivasi Kerja Guru

A. Pengertian Motivasi Kerja

Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau daya penggerak. Adapun kerja adalah sejumlah aktivitas fisik dan mental untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Terkait dengan hal tersebut, maka yang disebut dengan motivasi adalah mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah seseorang,

agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan suatu tujuan. (Hasibuan,2003).

Samsudin (2005) memberikan pengertian motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melakukan sesuatu yang telah ditetapkan. Robbins, (1998) berpendapat bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individu. Munandar, (2001), mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan- kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan tingkat prestasi dan entusiasmenya dalam melakukan suatu kegiatan, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan

upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Sudrajat, 2008: 1). Motivasi seorang guru tidak bisa lepas dari kepentingan siswa karena jika seorang guru mempunyai motivasi kerja tinggi maka hasil yang akan dicapai berpengaruh terhadap prestasi siswa. Sanacore (2008, <http://proquest.umi.com/poqweb?did=1564207861&sid>) menambahkan bahwa, menciptakan pondasi demi tercapainya keberhasilan akademik melibatkan banyak faktor dan diantaranya adalah motivasi. Meskipun sebagian siswa datang ke sekolah dengan motivasi yang tinggi namun sebagian lainnya tidak demikian. Disinilah guru akan termotivasi untuk memompa semangat siswa dalam belajar melalui strategi dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi.

Sutarto (2007: 7) menjelaskan bahwa motivasi kerja secara operasional didefinisikan sebagai kesungguhan usaha dari individu untuk melakukan pekerjaannya guna mencapai tujuan organisasi. Tujuan organisasi adalah sebuah motif diluar kontrol individu, namun individu juga mempunyai kebutuhan sendiri yang dapat dicapai melalui pekerjaan yang dilakukannya untuk prestasi kerja yang diharapkan. Menurut Wahjosumidjo (2006: 175), motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi sikap, kebutuhan, dan kepuasan yang terjadi pada diri seseorang yang diakibatkan oleh faktor instrinsik yang berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan, serta faktor ekstrinsik yang ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pemimpin, kolega atau faktor lainnya yang sangat kompleks. Motivasi erat kaitannya dengan motif. Motif adalah setiap kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu atau serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Motivasi adalah "pendorong", suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang

agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2004: 71).

B. Teori Motivasi

Untuk memahami tentang motivasi, ada beberapa teori tentang motivasi, antara lain teori Maslow (Teori Kebutuhan) dan Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi). Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata (Sudrajat, 2007: 2).

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Sudrajat, 2007: 1).

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini motivasi kerja guru adalah kemampuan guru memberikan semangat kepada diri sendiri guna melakukan kegiatan dengan baik. Indikator dalam penelitian ini adalah semangat dan dorongan

yang muncul dari dalam diri sendiri (*intrinsik*) maupun dorongan dari luar (*ekstrinsik*).

C. Fungsi Motivasi Kerja

Menurut nyayu khodija dalam mosley (1960) fungsi motivasi kerja adalah 1. Mendorong manusi berbuat, 2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai dan 3. Menyeleksi perbuatan.

Motivasi yang merupakan daya penggerak biasanya merupakan motivasi yang bersifat intrinsik. Jadi, motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi tumbuh dari dalam diri individu.

Sarana dan Prasarana

A. Pengertian Sarana dan Prasarana

Ada lima faktor penting yang harus ada pada proses belajar mengajar yaitu: guru, murid, tujuan, materi dan waktu. Ketidak adaan salah satu faktor saja dari faktor tersebut, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan 5 faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil yang minimal pula. Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas/Sarana dan Prasarana Pendidikan. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1988:700)

Menurut E. Mulyasa (2004:49), Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses

pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan: Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien Suharsimi Arikunto, (1993:81)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya : lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya : ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya M.

Daryanto(2006: 51)

Salah satu komponen penting di sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah sarana prasarana. Soetjipto (2004 : 170) mengartikan sarana prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manajemen sarana dan prasarana adalah manajemen sarana sekolah

dan sarana bagi pembelajaran. Menurut Aan Komariah (2004:56) Manajemen sarana oleh kepala sekolah meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, ketersediaan belajar bagi siswa, pemanfaatan sumber belajar oleh siswa, serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki. Sarana yang diatur dengan baik akan menampilkan kenyamanan, keindahan, dan kemudahan dalam menggunakannya.

Dirjen Dikdasmen Depdinas telah mengeluarkan Buku Pedoman Standar Nasional Pendidikan. Standar prasarana pendidikan di SMP mencakup persyaratan minimal tentang lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kaintin, tempat berolah raga, tempat ibadah, tempat bermain. Standar sarana pendidikan di SMP mencakup persyaratan minimal tentang perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, dan buku.

Standar lahan di SMP dinyatakan dalam rasio luas lahan per peserta didik, yaitu untuk SMP rasio luas ruang kelas per peserta didik adalah satu peserta didik sekurang-kurangnya membutuhkan 1,6 m². (Dirjen Dikdasmen Depdiknas , 2005:3) Pada bagian lain dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan di SMP sekurang-kurangnya 90% sekolah telah memiliki sarana prasarana minimal dan 100% siswa memiliki buku pelajaran yang lengkap setiap mata pelajaran.

Sedangkan indikator keberhasilan sarana dan prasarana yaitu 90 persen sekolah memiliki sarana dan prasarana minimal sesuai dengan standart teknis yang ditetapkan secara nasional (meliputi lahan, bangunan /perabot /peralatan/ laboratorium dan media pembelajaran, 100 persen peserta didik memiliki buku pelajaran yang lengkap setiap mata pelajaran.

Fasilitas pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar anak yaitu sarana, prasarana pendidikan dan fasilitas pembelajaran yang lebih baru dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Lemaster dalam (Lair, 2003: <http://www.proquest.umi.com>). Standar sarana dan prasarana disebutkan dalam PP No 19/2005, pasal 42 (ayat 1) “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Lebih lanjut dijelaskan PP No. 19/2005 pasal 42 (ayat 2) “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.” Earthman dalam US Fed News Service (2008) (<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1569068491&sid>) menjelaskan bahwa. bahwa siswa yang mengikuti pelajaran disekolah dengan ukuran kelas dan jumlah siswa yang lebih kecil akan lebih baik prestasi belajarnya sedangkan keadaan kelas yang terlalu padat akan sulit bagi siswa untuk mengikuti pelajaran. Kondisi bangunan sekolah juga mempengaruhi lingkungan pembelajaran.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut tim penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka yang dimaksud dengan: ”Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian

tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.”

(Arikunto, 2008: 273).

Selain hal-hal di atas sarana belajar juga akan mempengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Buku-buku yang berkualitas di rumah, di perpustakaan sekolah, turut berperan dalam perkembangan belajar anak terutama dalam pengembangan minat membaca anak-anak. Buku pelajaran yang berkualitas menjadi utama peningkatan mutu pendidikan”, kata Alan Cunningsworth, pakar pendidikan Inggris (Kompas, 18 Februari 2014). Ini berarti di era globalisasi ini, buku teks pelajaran masih merupakan sumber belajar dan media yang penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Drs. Agus Lukman Hakim MSc., Kepala Bagian Pengendalian Mutu Buku di Pusat Perbukuan yang menyatakan bahwa buku merupakan alat penyampaian kurikulum kepada siswa (Supendi, 2004). Sungguh dibutuhkan buku teks pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga isi buku dapat dipahami oleh guru maupun siswa. Buku teks pelajaran yang berkualitas rendah jelas tidak akan dapat dijadikan tempat penyimpanan dan menyebarkan khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Satu hal yang cukup penting dalam proses belajar pada era teknologi ini adalah komputer dan koneksi internet. Begitu banyak informasi berkualitas yang gratis yang tersedia di internet yang dapat dimanfaatkan dalam perkembangan belajar anak.

Lebih luas fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan usaha yang dapat berupa benda maupun uang. Fasilitas atau sarana dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

1. Fasilitas fisik

Segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibendakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Misalnya kendaraan, alat tulis kantor, peralatan komunikasi elektronik dan sebagainya. Dalam kegiatan pendidikan yang tergolong dalam fasilitas material antara lain : perabot ruang kelas, perabot, kantor TU, perpustakaan dan ruang praktek.

2. Fasilitas uang

Segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang (Arikunto, 2008: 274). Keinginan untuk mewujudkan hasil pendidikan yang bermutu tentu saja tidak hanya ditentukan oleh adanya konsep kebijakan yang baik, konsep pendekatan dan kelembagaan pendidikan yang bagus, dan konsep sistem pendidikan yang bagus pula, akan tetapi di tingkat praktis/operasional sangat dominan peranannya, bahkan di tingkat operasional inilah yang akan mewujudkan konsep itu menjadi bermakna atau tidak. Dalam tataran operasional kualitas proses sangat signifikan peranannya dalam menentukan mutu suatu pendidikan. Apabila prosesnya tidak berkualitas, betapapun bagus konsepnya maka, hasilnya akan kurang memenuhi standar mutu yang diharapkan. Untuk mewujudkan semua konsep kebijakan pendidikan yang menyangkut kebijakan desentralisasi pendidikan, pendekatan pengelolaan dan kelembagaan pendidikan serta sistem/kurikulum dapat menjadi bermakna adalah ujung tombaknya pada tingkat proses pendidikan yang berkualitas.

Dana pendidikan juga sangat penting untuk operasional, terutama dalam hal pengelolaan sekolah seperti pemeliharaan sarana dan fasilitas, kebanyakan Untuk pemenuhan sarana prasarana sekolah yang berkaitan dengan alat peraga atau praktikum biasanya mendapat bantuan dari pihak pemerintah atau kadang -kadang

dari pihak swasta yang peduli dengan pendidikan. Pengelolaan bidang sarana prasarana sekolah diprioritaskan pada upaya sebagai berikut:

- 1) Mengelola dan mendayagunakan sumber daya sarana prasarana yang ada.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan sumber daya yang ada dengan mempertimbangkan mobilitas kebutuhan dalam upaya peningkatan mutu sekolah. (2008, <http://smasasby.wordpress.com>)

B. Tahapan-tahapan pendayagunaan dan pengelolaan sarana prasarana pendidikan

1. Perencanaan (pengadaan)

Untuk mengadakan perencanaan kebutuhan sarana prasarana dilalui tahap-tahap antara lain:

- a) Mengadakan analisis terhadap materi pelajaran mana yang membutuhkan sarana/alat pembelajaran
- b) Apabila kebutuhan yang diajukan melampaui kemampuan daya beli atau daya pembuatan maka diadakan seleksi menurut skala prioritas terhadap alat-alat yang mendesak pengadaannya
- c) Mengadakan inventarisasi terhadap sarana prasarana yang masih ada, apakah masih baik atau perlu perbaikan maupun diganti.
- d) Mencari dana
- e) Menunjuk seseorang untuk melaksanakan pengadaan tersebut.

2. Pengaturan (Penggunaan)

Pengaturan sarana prasarana sekolah yang dilakukan sebelum digunakan meliputi :

- a) Memberikan identitas pada alat yaitu nomor inventaris dengan kode tertentu

- b) Pencatatan alat kedalam buku daftar inventaris
 - c) Penempatan sarana prasarana atau fasilitas pada tempat yan sesuai.
3. Penyingkiran / penghapusan sarana

Penghapusan atau penyingkiran barang dapat melalui tahapan berikut ini :

- a) Pemilihan barang dilakukan tiap tahun bersamaan dengan waktu memperkirakan kebutuhan
- b) Memperhitungkan faktor-faktor penyingkiran dan penghapusan ditinjau dari segi nilai uang
- c) Membuat perencanaan
- d) Membuat surat pemberitahuan kepada yang akan diadakan penyingkiran dengan menyebutkan barang – barang yang akan disingkirkan
- e) Melaksanakan penyingkiran dengan:
 - 1) Mengadakan lelang
 - 2) Menghibahkan kepada badan orang lain
 - 3) Membakar
 - 4) Penyingkiran disaksikan atasan
- f) Membuat berita acara tentang pelaksanaan penyingkiran.

Indikator – indikator dari sarana prasarana antara lain :

- a) Kualitas sarana prasarana sekolah

Kondisi atau keadaan sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah dalam rangka meningkatkan kemajuan dan prestasi sekolah.
- b) Kuantitas sarana prasarana sekolah

Jumlah sarana dan prasaran sekolah yang digunakan oleh semua warga sekolah apakah sudah sesuai dengan jumlah pemakainya Arikunto (2008: 268)

C. Fungsi jenis dan sifat sarana dan prasarana

Fasilitas atau benda-benda pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis atau sifatnya, yaitu:

Pertama, ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan ada yang berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan dan ada yang berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar. Prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan), termasuk dalam prasarana pendidikan ini adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot/mobiler. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan. Kedua, ditinjau dari jenisnya. Fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fizikal dan fasilitas bukan fizikal. Fasilitas fizikal atau fasilitas material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya. Fasilitas bukan fizikal yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, dan uang.

Ketiga, Ditinjau dari sifat barangnya. Sarana dan prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas. Barang bergerak atau barang

berpindah/dipindahkan dikelompokkan menjadi barang habis-pakai dan barang tak habis pakai

a) Barang habis-pakai ialah barang yang susut volumenya pada waktu dipergunakan, dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus sampai habis atau tidak berfungsi lagi, seperti kapur tulis, tinta, kertas, spidol, penghapus, sapu dan sebagainya.

b) Barang tak-habis-pakai ialah barang-barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya semasa digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu siap pakai untuk pelaksanaan tugas, seperti mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan dan sebagainya. Sedangkan barang tidak bergerak ialah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya

D. Pentingnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar: 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok. Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan

fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kontribusi persepsi guru terhadap Kompetensi pedagogik , motivasi kerja, dan sarana prasarana sekolah dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat ditarik kesimpulan:

Besarnya pengaruh secara simultan antara variabel persepsi guru terhadap Kompetensi pedagogic (X_1) , motivasi kerja (X_2), dan sarana prasarana sekolah (X_3) terhadap kualitas pembelajaran (Y) tergolong kuat. Sedangkan kontribusi secara bersama –sama (simultan) variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap $Y = R^2 \times 100 \%$ atau $0,827^2 \times 100 \% = 68,4 \%$ sedangkan sisanya 31,6 % ditentukan oleh variabel lain. Kemudian mengenai naik turunnya atau besar kecilnya kualitas pembelajaran dapat diprediksi melalui persamaan regresi $Y = 5,986 + 0,275 X_1 + 0,278 X_2 + 0,335 X_3$ sehingga dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa sub kesimpulan sebagai berikut :

4) Persepsi guru terhadap kompetensi pedagogik berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran

Besarnya pengaruh variabel Persepsi guru terhadap kompetensi pedagogik terhadap kualitas pembelajaran adalah 0,655 sedangkan kontribusi variabel X_1 terhadap Y sebesar 42,9 % kemudian sisanya 57,1 % ditentukan oleh variabel lain. Informasi ini memberikan keterangan bahwa variabel Persepsi guru terhadap kompetensi pedagogik memberikan pengaruh kuat terhadap kualitas pembelajaran.

4. Motivasi kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran

Besarnya pengaruh variabel motivasi kerja guru terhadap kualitas pembelajaran adalah 0,649 sedangkan kontribusi variabel X_2 terhadap Y sebesar 42,12 % kemudian sisanya 57,88 % ditentukan oleh variabel lain. Informasi ini memberikan keterangan bahwa variabel motivasi kerja guru memberikan pengaruh kuat terhadap kualitas pembelajaran

10. Sarana prasarana sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran

Besarnya pengaruh variabel sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran adalah 0,652 sedangkan kontribusi variabel X_3 terhadap Y sebesar 42,51 % kemudian sisanya 57,49 % ditentukan oleh variabel lain. Informasi ini memberikan keterangan bahwa variabel sarana prasarana memberikan pengaruh kuat terhadap kualitas pembelajaran

B. Implikasi

Strategi pembelajaran perwujudannya bersifat sistemik karena antar variabel terangkai sebagai pola pembelajaran yang utuh, terpadu, rasional, sistematis dan strategis. Keutuhan dan keterpaduan variabel strategi pembelajaran, ditengarai oleh adanya sinkronitas antar variabel tersebut, sehingga mewujudkan korelevansi antar variabel, yang gilirannya mampu memudahkan dan mengefektifkan optimalisasi tercapainya kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru, motivasi kerja guru serta sarana dan prasarana memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran, sehingga implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

- ← Peningkatan kompetensi pedagogik guru dengan mengikutkan guru pada seminar, simposium maupun pelatihan-pelatihan.
- ← Pemberian penghargaan kepada guru yang berprestasi, sehingga akan lebih memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.
- ← Penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang lengkap, sehingga mempermudah guru dalam mengkomunikasikan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

6. Saran

Adanya berbagai kekurangan serta keterbatasan dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- (4) Bagi guru diharapkan hasil penelitian ini menjadi introspeksi dalam meningkatkan motivasi untuk lebih mengoptimalkan kinerjanya, sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik.
- (5) Bagi kepala sekolah diharapkan lebih giat dalam memberdayakan semangat dan kemampuan guru melaksanakan tugas pokoknya di sekolah, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajar.
- (6) Bagi kepala dinas pendidikan diharapkan merumuskan kebijakan dalam mengelola dan memberdayakan guru, kepala sekolah, pengawas dan pihak lain yang terkait, yang salah satunya dengan sarana dan prasarana sekolah.